

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru (Lestari, 2012). Didalam keluarga, orangtua merupakan sosok yang paling dekat dengan seorang anak. Selain orang tua, orang terdekat yang dilihat seorang anak yaitu saudara kandung. Hubungan dengan saudara kandung adalah hubungan paling dasar sebelum kita memasuki dunia masyarakat. Hal tersebut akan menjadi pijakan yang kokoh ketika interaksi antara saudara kandung berlangsung baik, dan akan menjadi sebuah keruntuhan yang besar ketika hubungan antara saudara kandung tidak baik.

Beberapa hubungan antar saudara, anak mungkin menunjukkan perilaku saling menolong dan saling melindungi. Namun pada sisi lain, terkadang sering terjadi konflik yang timbul dari anak dengan saudaranya dikarenakan adanya rasa cemburu yang menganggap saudaranya menjadi penyebab hilangnya kasih sayang orangtua yang harusnya ia dapatkan. Kecemburuan anak yang akhirnya akan menimbulkan konflik pertengkaran dan persaingan yang negatif antar saudara (*sibling rivalry*).

Sibling rivalry adalah perasaan tidak nyaman yang ada pada anak berkaitan dengan kehadiran orang asing yang semula tidak ada, dalam hal ini adalah saudara yang dilahirkan oleh ibunya yang dianggap mengancam posisi anak sebelumnya, ditunjukkan dengan perasaan iri hati (Ranuh, 2005 dalam

Afrinda dan Abdul, 2015:14). Menurut Cholid (dalam Setiawati & Zulkaida, 2007:b29) *sibling rivalry* yaitu permusuhan dan cemburu antara saudara kandung dimana kakak atau adik bukan sebagai teman berbagi tetapi sebagai saingan bagi dirinya

Terdapat dua macam reaksi *sibling rivalry* adalah secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, atau pura-pura sakit bahkan membanting pintu. Reaksi lainnya adalah yang sulit dikenali yaitu reaksi yang tidak langsung seperti misalnya, munculnya kenakalan, rewel (Boyse, 2009 dalam Nurmaningtyas, 2013:1). Menurut Priatna dan Yulia (dalam Afrinda dan Abdul, 2015:15) faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian *sibling rivalry* diantaranya perbedaan usia, jenis kelamin, perbedaan usia, sikap orangtua,

Masalah *sibling rivalry* tidak hanya ditemukan didalam keluarga namun juga dapat kita temukan dalam dunia pendidikan yaitu sekolah. Perilaku *sibling rivalry* cenderung semakin meningkat selama usia sekolah. Hal ini karena anak mulai beraktivitas dan berprestasi baik disekolah maupun diluar sekolah dan membuat orangtua mulai membandingkan anak yang satu dengan yang lain dan ketika anak yang usianya berdekatan masuk ke dunia sekolah, maka perbandingan orangtua terhadap anak-anaknya semakin sering dilakukan dan hasilnya anak menjadi sering bertengkar, saling bermusuhan.

Sibling rivalry sering dianggap hal yang biasa yang tidak perlu dikhawatirkan. Perilaku *sibling rivalry* harus dapat diatasi sedini mungkin, Menurut Setiawati dan Zulkaida (2007) pertengkaran yang terus menerus dipupuk sejak kecil, biasanya akan terus meruncing saat anak - anak beranjak dewasa. Mereka akan terus bersaing dan saling mendengki. Selain itu, apabila hal tersebut

berlangsung terus menerus, dapat berdampak pada tertanamnya asumsi bahwa saudara kandung adalah saingannya untuk mendapatkan perhatian dari orangtuanya, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan dampak yang tidak diinginkan seperti putusya tali persaudaraan jika kelak orangtua meninggal atau konflik yang lebih luas.

Perilaku *sibling rivalry* merupakan masalah yang sudah banyak terjadi dan sudah banyak dilakukan penelitian oleh sebagian orang namun belum mendapatkan penanganan yang khusus dalam penyelesaiannya. Dikarenakan belum adanya tindakan pihak sekolah untuk mengatasi masalah *sibling rivalry* di kalangan siswa, membuat peneliti ingin membantu pihak sekolah untuk menyelesaikan masalah *sibling rivalry* di SMP Negeri 30 Medan.

Setelah melakukan penelitian awal di sekolah SMP Negeri 30 Medan dengan mewawancarai guru BK di sekolah tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat 16 orang siswa bersekolah yang sama dengan saudara kandung nya di SMP Negeri 30 Medan. Setelah itu peneliti memberikan angket *sibling rivalry* kepada 16 orang siswa tersebut untuk melihat apakah ada perilaku *sibling rivalry* yang dialami oleh siswa di SMP Negeri 30 Medan. Dan dari pemberian angket *sibling rivalry* kepada 16 orang siswa diperoleh data sebagai berikut: 6 orang siswa memiliki perilaku *sibling rivalry* dengan kategori rendah, 6 orang siswa memiliki perilaku *sibling rivalry* dengan kategori sedang, dan 4 orang siswa memiliki perilaku *sibling rivalry* dengan kategori tinggi. Berdasarkan data tersebut maka peneliti akan mengambil 10 orang siswa yang memiliki perilaku *sibling rivalry* sebagai subjek dalam penelitian ini.

Untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry* diperlukan strategi yang tepat dalam penanganannya. Metode atau strategi yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan layanan konseling kelompok bagi siswa yang memiliki masalah perilaku *sibling rivalry*. Layanan konseling kelompok yaitu suatu upaya pembimbing atau konselor membantu memecahkan masalah pribadi yang dialami oleh masing – masing anggota kelompok melalui kegiatan kelompok agar tercapai perkembangan yang optimal (Tohirin, 2014:172)

Untuk mengatasi perilaku *sibling rivalry*, pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan konseling behavioral dikarenakan konseling behavioral telah memberikan pengaruh besar kepada area pendidikan untuk menangani anak yang memiliki masalah dengan tingkah laku. Konseling behavioral berpusat pada tingkah laku yang nampak atau spesifik, kecermatan dan penguraian tujuan treatment yang sesuai dengan masalah dan penaksiran objektif atas hasil-hasil terapi.

Dalam hal ini, perilaku *sibling rivalry* paling tepat ditangani menggunakan teknik pengkondisian operan (*operant conditioning*). Adapun landasan dari penggunaan teknik ini yaitu seperti yang dikemukakan oleh Skinner, jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Dan prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari pengkondisian operan. Pengkondisian operan adalah salah satu teknik dalam terapi behavioral, Skinner memusatkan pada hubungan tingkah laku dan konsekuensi. Pengkondisian operan merupakan teknik yang menggunakan konsekuensi menyenangkan dan tidak menyenangkan dalam mengubah tingkah

laku. Konsekuen menyenangkan akan memperkuat tingkah laku, sementara konsekuen tidak menyenangkan akan memperlemah tingkah laku. Skinner menyebut konsekuen tersebut dengan *reinforcement* (penguatan).

Berdasarkan landasan pada latar belakang diatas maka peneliti merasa bahwa perlu dilakukannya penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok dengan Pendekatan Behavioral melalui Teknik Pengkondisian Operan (*operant Conditioning*) Terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* pada Siswa di SMP NEGERI 30 MEDAN Tahun Ajaran 2017/2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dari perilaku *sibling rivalry* pada diri siswa, antara lain:

- a. Adanya anggapan anak bahwa orangtua pilih kasih
- b. Adanya sikap tidak bertegur sapa diantara saudara kandung
- c. Adanya rasa saling cemburu diantara saudara kandung

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah yang diteliti. Penelitian ini dibatasi masalahnya mengenai pengaruh pemberian layanan konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melalui teknik pengkondisian operan (*operant conditioning*) terhadap perilaku *sibling rivalry* pada siswa di SMP NEGERI 30 MEDAN Tahun Ajaran 2017/2018.

1.4 Rumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah sebagaimana diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan peneliti kemukakan adalah “Apakah ada pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melalui teknik pengkondisian operan (*operant conditioning*) terhadap perilaku *sibling rivalry* pada siswa di SMP Negeri 30 Medan tahun ajaran 2017/2018?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah “Untuk mengetahui pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavioral melalui teknik pengkondisian operan (*operant conditioning*) terhadap perilaku *sibling rivalry* pada siswa di SMP Negeri 30 Medan Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.6 Manfaat Penelitian

Tercapai tujuan penelitian diatas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki berbagai manfaat sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang bimbingan dan konseling yang berhubungan dengan konseling kelompok teknik pengkondisian operan (*operant conditioning*) terhadap perilaku *sibling rivalry* di sekolah.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru BK

Sebagai bahan masukan tentang pentingnya pemberian layanan konseling kelompok teknik pengkondisian operan (*operant conditioning*) terhadap perilaku *sibling rivalry* di sekolah

2. Bagi Siswa

Setelah mendapat layanan konseling kelompok teknik pengkondisian operan (*operant conditioning*) siswa tidak memiliki masalah terhadap perilaku *sibling rivalry* di sekolah.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan untuk peneliti dan memperkaya pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya mengenai efektifitas konseling kelompok teknik pengkondisian operan (*operant conditioning*) terhadap perilaku *sibling rivalry* di sekolah.